

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUWUN MANDI DI DESA PANGKALAN
INDARUNG KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Oleh : Riko Muriono

Email : rikomuriono94@gmail.com

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Tuwun Mandi is one of the traditions of the village of Pangkalan Indarung located in Singingi District, Kuantan Singingi Regency. This tradition is held as a welcome for newborns. Which helps as a way for the baby to get acquainted with the world. The purpose of this research is to study the symbolic meaning that exists in this tradition, while the subfocus is the symbolic meaning of competition in the Tuwun Mandi tradition, the product of interaction from the Tuwun Mandi tradition, and the interpretation of the Tuwun Mandi tradition.

This study used qualitative research methods. The informants of this study were determined based on a purposive technique, which consisted of 2 core implementers and 3 general public meaning that all informants in this study had been selected based on certain considerations. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data validity technique used in this study is triangulation and extension of participation.

The results of this study indicate that, the meaning of the physical object that is all the attributes used such as incense: the prayer will start, chicken: a substitute for life in the hereafter, a knife: a weapon in life, a pot of pot: a barrier to disease and others. social object that is mantra: blessed by the ancestors and prayer: blessing from the almighty god. The meaning of social interaction products for traditional leaders: the identity of the Indarung base community, village midwives: preserving cultural heritage and the general public: so that children get blessed. The meaning of interpretation includes closed actions and open actions. Closed actions are related to motivation and feelings. The open act is a happy facial expression.

Keywords : symbolic meaning, tradition

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman Budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu Budaya yang unik ada di daerah Riau, Kabupaten Kuantan Singingi. Persisnya di Desa Pangkalan Indarung. Tradisi tersebut adalah *Tuwun mandi*. *Tuwun mandi* adalah tradisi memandikan bayi yang baru lahir dengan usia 7 hari. Tradisi *Tuwun mandi* dikenal dengan bahasa daerah Pangkalan Indarung, yang artinya adalah Turun Mandi, tradisi ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. *Tuwun mandi* ini merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan berupa ritual keagamaan yang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Karena itu tradisi ini merupakan sebagai kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkalan Indarung agar tradisi tersebut tidak punah dan dapat terus dilestarikan oleh anak cucu mereka. Tradisi *Tuwun mandi* ini dilakukan pada bayi yang baru lahir yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah keluarga atau suku tertentu, dan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT atas nikmat bayi yang baru lahir.

Masyarakat Pangkalan Indarung juga meyakini bahwa adanya kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari warisan nenek moyang mereka, bahwa setiap kehidupan pasti ada kebiasaan-kebiasaan yang tercipta. Salah satu nya mitos atau mistik pada kelahiran bayi, maka dengan upacara *Tuwun mandi* ini berfungsi pembersihan anak yang baru lahir dari segala pengaruh-pengaruh jahat didunia. Diharapkan hakikat kesucian anak yang lahir akan tetap terjaga dari dini.

Masyarakat masih percaya Jika bayi yang baru lahir tidak melakukan prosesi *Tuwun mandi* maka sang bayi tersebut

akan mudah terkena gangguan-gangguan makhluk halus (ghaib) dan mudah terserang penyakit, selain itu jika tidak melakukan *Tuwun mandi* akan dipandang lain oleh masyarakat atau akan dapat gunjingan dari masyarakat. Ini lah menjadi salah satu alasan masyarakat Pangkalan Indarung masih melestarikan tradisi *Tuwun mandi* tersebut. selain itu juga banyak masyarakat atau orang tua bayi yang menggunakan jasa atau memanggil Bidan Kampung untuk memimpin atau melakukan acara *Tuwun mandi* bayi mereka. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap tradisi *tuwun mandi* itu sendiri. Pasalnya sampai saat ini mereka masih melaksanakan tradisi tersebut, dan juga banyak masyarakat yang masih percaya akan keberkahan dari pelaksanaan tradisi *tuwun mandi* tersebut.

Proses dari tradisi *Tuwun mandi* terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama adalah saat hari ke 6 bayi dilahirkan, pihak keluarga mengadakan acara syukuran di malam harinya. Pihak keluarga menyajikan hidangan untuk para tamu yang datang yang di lanjutkan dengan pembacaan do'a. ini bertujuan untuk mendoakan sang bayi agar tetap sehat dan dilancarkan dalam urusannya mendatang. Proses selanjutnya adalah tepat di hari ke 7 bayi dilahirkan, bayi akan di bawa mandi ke sungai untuk yang pertama kalinya.

Setelah hari ditentukan dan sehari sebelum pelaksanaan pihak orang tua bayi harus mempersiapkan beberapa hal berupa ; Pisau, *Kain balophe* (kain diikat), *Puntuang api* (kayu yang dibakar) Sendok, *Lokaig* (alas periuk), Jantung pisang, Bulu ayam tujuh helai, Makanan, Minyak makan, Daun sungkai lima helai, dan sebagai *pamoti* (ucapan terima kasih) untuk Bidan

kampung berupa ; *Bogheh segantang* (beras 2 kg), *Kembeigh dua buah* (kelapa 2 buah), *Kain putih satu perlina heto* (kain putih 2,5 m), *Togeh* (ayam kampung), *Pitih dua belas sen* (uang Rp. 12.000) dan lainnya. Jika semua telah disiapkan, maka tradisi untuk melakukan proses adat *Tuwun mandi*, di lakukan biasanya dari pagi hari sekitar pukul 07.00-08.00 WIB acara akan dimulai.

Ketika berada di sungai, Proses secara rinci dalam *Tuwun mandi* yaitu pertama meletakkan daun sungkai didasar sungai sabagai alas dari tempat mandi sibayi, kemudian lokaigh (alas periuk) dihiasi dengan bulu ayam yang tujuh helai di gabung menjadi satu tempat sendok dan jangtung pisang lalu dihanyutkan. Sedangkan makanan dibagikan ke anak-anak yang sedang mandi di sekeliling bayi, dan minyak makan di usapkan dikepala anak-anak yang sedang mandi tersebut. Perbedaan bayi laki-laki dan perempuan adalah dari segi penggunaan jalo (Jala). Bayi laki-laki menggunakan jala dan bayi perempuan tidak menggunakan jala. Prosesnya yaitu saat bayi dimandikan, maka pihak keluarga melemparkan jala kepada bayi yang sedang di mandikan bidan. Sehingga bayi dan bidan kampung masuk kedalam jala. Hal inilah yang membedakan bayi laki-laki dan perempuan.

Ketika selesai memandikan, Bayi di bawa pulang kerumah. Proses selanjutnya adalah bayi di letakan di dalam ayunan. Bayi yang di dalam ayunan lalu di asapkan, seperti memasak ikan selai. Proses pengasapan ini menggunakan kemenyan dan atribut lainnya. Sumber asap berasal dari kayu arang yang di letakan di bawah ayunan. Hal ini dilakukan selam 3 hari 3 malam. Terakhir adalah proses terima kasih dari pihak orang tua kepada bidan kampung. Proses ini di tandai dengan memberikan

beras, kelapa, uang, kain, dan ayam kampung. Proses ini menandakan bahwa tradisi *Tuwun mandi* sudah selesai dilaksanakan.

Makna simbolik dalam tradisi *Tuwun mandi* begitu penting kaitanya dalam pemahaman tradisi *Tuwun mandi* itu sendiri. Banyak masyarakat Pangkalan Indarung dan juga masyarakat umum tidak mengetahui dan paham apa makna simbolik tradisi *Tuwun mandi* itu sendiri sehingga terjadinya pergeseran nilai budaya yang ada. Dalam Tradisi *Tuwun mandi*, terdapat banyak symbol-simbol yang di gunakan. Baik secara verbal maupun non verbal. Semua symbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Pemaknaan tersebut di mulai dari zaman nenek moyang Desa Pangkalan Indarung. Hingga saat ini, di turunkan dari generasi ke generasi. *Tuwun mandi* adalah tradisi yang di wariskan dari leluhur yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Pangkalan Indarung yang menjalankanya. Dalam penelitian ini, Pangkalan Indarung adalah lokasi dari penelitian ini. permasalahan komunikasi dan menjadikan Tradisi *Tuwun mandi* sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam ranah budayanya.

Dari sisi komunikasi penelitian ini dirasakan sangat menarik untuk dilakukan karena dalam tradisi ini terlihat jelas bagaimana eratnya interaksi sosial masyarakat dan kesadaran individu-individu didalamnya dalam memaknai Simbol tradisi ini, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji bagaimana pandangan terkait makna simbolik masyarakat Pangkalan Indarung dalam Terhadap tradisi *Tuwun mandi* ini.

Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dirasakan sesuai untuk penelitian ini karena penelitian yang dilakukan berkaitan

dengan dinamika kehidupan manusia, yaitu pandangan, pemaknaan dan interaksi serta antusiasme yang dilakukan oleh manusia. penulis berusaha mengkaji arti pesan, bahasa dan pikiran yang di gunakan dan di yakini oleh masyarakat. Maka fokus penelitian ini adalah bagaimana “Makna Simbolik Tradisi *Tuwun mandi* Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Berdasarkan teori-teori komunikasi diatas Perspektif interaksi simbolik membahas fokus pada pesan. Sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Selama awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana,2001:6).

Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini.

Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S.Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana,2009:7).

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya.

Tinjauan konseptual

Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua interaksi. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana orang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memaniprestasikan atau mewujudkan nyatakan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan budaya dari suatu komunitas. (Ahmad sihabudin,2013:1)

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi biasa disebut juga kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme.

Tuwun Mandi

Tradisi *Tuwun mandi* adalah proses peyambutan kelahiran bayi. Proses ini memerlukan waktu beberapa hari dalam pelaksanaannya. *Tuwun mandi* ini merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan berupa ritual keagamaan yang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Karena itu tradisi ini merupakan sebagai kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pangkalan Indarung agar tradisi tersebut tidak punah dan dapat terus dilestarikan oleh anak cucu mereka. Tradisi *Tuwun mandi* ini dilakukan pada bayi yang baru lahir yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah keluarga atau suku tertentu, dan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT atas nikmat bayi yang baru lahir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Melalui

pendekatan interaksi simbolik, penulis bisa menggambarkan makna dari simbol yang terdapat dalam situasi simbolik tradisi *Tuwun mandi* yang tidak hanya berupa benda namun juga perilaku yang memiliki makna khusus.

Penelitian berlokasi di Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Maret-Mei 2019.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive*. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang mana semua pelakunya, 1 kepala adat, 1 bidan kampung, 1 orang tua bayi, 2 masyarakat umum yang peneliti pilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Memiliki pengetahuan tentang makna tradisi *tuwun mandi*, Pernah melaksanakan tradisi *tuwun mandi*, dan yang belum pernah melaksanakan tradisi *tuwun mandi*.

Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai situasi simbolik tradisi *tuwun mandi*, produk interaksi sosial tradisi *tuwun mandi*, interpretasi tradisi *tuwun mandi* sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada beberapa cara yaitu :

1. Observasi, Observasi adalah kegiatan yang mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan penelitian.
2. Wawancara, Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah/surat kabar yang ada kaitannya dengan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles (1992) yaitu model analisis data interaktif. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini mencakup makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Tuwun mandi* Desa Pangkalan Indarung. Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan konsep kebudayaan.

Makna adalah maksud yang tersimpul dari suatu kata atau benda, sehingga makna dengan bendanya sangat bertautan. Selain itu makna juga berarti media berupa kata-kata yang tujuannya adalah untuk menjelaskan sebuah simbol (Liliwery, 2002:5). Dalam tradisi ini terdapat makna dan situasi simbolik berupa situasi fisik dan situasi sosial. Makna produk interaksi sosial dan makna interpretasi sesuai dengan perspektif dari teori interaksi simbolik Helbert Blummer yang menjadi pedoman dari penelitian ini.

Makna Situasi Simbolik Tradisi *Tuwun Mandi* Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Manusia dapat mendefinisikan situasi yang dihadapi berdasarkan interpretasi aktif atas makna dari interaksi sosial yang memiliki banyak simbol-simbol didalamnya. Simbol dalam tradisi *tuwun mandi* Desa Pangkalan Indarung merupakan situasi-situasi yang memiliki makna. Situasi ini dinamakan situasi simbolik. Adapun situasi simbolik dalam tradisi *tuwun mandi* Desa Pangkalan Indarung terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Kedua objek ini tidak bisa di pisahkan dan akan selalu beriring dalam pelaksanaannya.

Objek fisik adalah objek yang dapat terlihat jelas oleh pandangan. Karna berupa benda yang di gunakan dalam sebuah tradisi. Benda yang di gunakan merupakan atribut wajib dalam setiap langkah pelaksanaan sebuah tradisi. Baik itu bersifat sementara atau dalam jangka panjang penggunaannya. Simbol dan makna dari benda-benda perlengkapan *tuwun mandi* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kemenyan

Makna dari kemenyan ini adalah sebagai pemberi kabar kepada orang-orang bahwa pembacaan do'a akan segera dimulai. Disamping itu juga sebagai pengundang untuk nenek moyang yang sudah mendahului agar dapat hadir dan memberkati acara mendo'a tersebut.

2. Atribut ketika bayi dimandikan

- a. Bulu ayam :
pengayuh/dayung di akhirat kelak.
- b. Jantung pisang : pembuang penyakit, menghilangkan penyakit dan penghalau makhluk halus
- c. Pisau : senjata atau pertahanan diri di kehidupan

- d. Alas periuk : penghalang penyakit
 - e. Sendok kayu : penghadang marabahaya
 - f. Puntung api : pengusir roh-roh jahat
 - g. Kain bekas : sebagai penerang di kehidupan
 - h. Daun pohon sungkai : tanda sebagai bayi sudah akan dimandikan
 - i. Makanan : sebagai pemurah rezeki dimasa mendatang
 - j. Jala (khusus laki-laki) : pakaian kehormatan
3. Ketika pemasangan gelang
Adapun isi dari gelang yang dipakai bayi adalah kunyit, siri, jerangau kulit bolai di olesi minyak lalu di tusuk menggunakan jarum, sehingga terbentuk menjadi rapi seperti gelang. Makna dari gelang ini adalah untuk penagkar makhluk halus dan jin jahat. Gelang ini dipakai sampai seminggu.
4. Ketika pengasapan
Pengasapan dalam bahasa pangkalan Indarung yaitu *Paabun*. Adapun bahan-bahan yang digunakan yaitu Sabuik pinang (sabut buah pinang), Lawun kuniang masek, Sarok balai (sampah dibawah tempat duduk), Hagang pago (sarang laba-laba), Kulit buntal, Togeh (Bulu ayam) Maknanya adalah sebagai pembuang kelakuan buruk yang akan menghampiri bayi dan sebagai penangkal segala jenis penyakit.
5. Ucapan terima kasih
- a. Kain putih sepanjang 2,5 Meter : Penolong diakhirat atau sebagai pakaian di akhirat
 - b. Kelapa 2 buah : untuk kapal layar dilaut akhirat kelak

sehingga bisa berlayar dengan tenang

- c. Beras segantang : untuk bekal di akhirat kelak
- d. Togeh (ayam) : pengganti nyawa di akhirat.
- e. uang 12 sen (12 ribu rupiah) : sebagai ikatan pertalian antara cucu dan nenek moyang.

Objek sosial adalah perilaku serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain (Effendy,2006:2). Seorang individu dalam situasi simbolik tidak hanya merespon objek fisik, tetapi juga merespon objek sosial yang berupa perilaku baik secara verbal maupun non verbal. Adapun objek sosialnya yaitu :

1. Do'a

Do'a dalam tradisi ini terbagi pada banyak bagian. Yaitu pada bagian acara bapak-bapak di malam hari. Ada juga pada saat bidan kampung memulai ritual *tuwun mandi*. Maknanya sebagai meminta keberkahan dari tuhan yang maha esa.

2. Mantra

Mantra adalah bacaan-bacaan yang dipercayai dapat menimbulkan keberkahan. Mantra tersebut biasanya berasal dari bahasa-bahasa kuno, di dalam mantra terdapat harapan-harapan yang di harapkan oleh yang membaca. Maknanya adalah untuk keberkahan bagi bayi dan direstui oleh para leluhurnya.

Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi *Tuwun Mandi* Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna

Tradisi *tuwun mandi* diperlukan untuk menunjukkan bagaimana *tuwun mandi* dimaknai. Dalam interaksi simbolik, defenisi yang mereka berikan kepada situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Fitraza,2008:3).

Pemaknaan *tuwun mandi* oleh pelaku, Pemuka Adat dan masyarakat umum Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi akan menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tuwun mandi* yang merupakan pandangan dan pemaknaan yang diberikan oleh individu terhadap tradisi *tuwun mandi*.

Dari penjelasan Pemuka adat dapat di simpulkan bahwa makna utama dari tradisi *Tuwun mandi* adalah sebagai jati diri masyarakat Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagai tradisi yang sudah di turunkan oleh nenek moyang dahulu, Tradisi *Tuwun mandi* menjadi bagian yang begitu erat dengan masyarakat Desa Pangkalan Indarung. Sehingga sangat susah untuk di pisahkan, apalagi untuk di tinggalkan, karna sudah menjadi jati diri dari masyarakat Indarung.

Berdasarkan keterangan Bidan Kampung, bahwa makna dari *tuwun mandi* ini adalah sebagai pengenalan anak pada dunia yang sebenarnya. Dengan dilaksanakan tradisi *tuwun mandi*, sang anak akan merasakah udara pertama kalinya, merasakan air sungai untuk pertama kalinya, dan merasakan angin dan panasnya udara luar. Hal ini bertujuan agar bayi tersebut dapat dengan mudah beradaptasi dengan dunia luar. Selain mampu beradaptasi juga akan membuat bayi memiliki fisik yang sehat dan kuat.

Berdasarkan keterangan dari masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan masyarakat di Desa

Pangkalan Indarung masih sangat tinggi. Tentu hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan mereka terhadap tradisi *tuwun mandi* agar para leluhur memberkati anaknya dan melindungi sang bayi dari makhluk halus yang jahat.

Makna Interperestasi Tradisi *Tuwun Mandi* Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Pemaknaan interprestasi merupakan sikap yang berasal dari masyarakat yang didapat atas dasar pengalamana dan kepercayaan terhadap sebuah tradisi. Blumer menyebutkan bahwa interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna, tetapi juga sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan akan menjadi instrumen dalam pengarahan dan pembentukan tindakan (Laksmi,2012:4).

Pada tradisi *tuwun mandi* di Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, interpretasi pelaku terhadap pelaksanaan tradisi *tuwun mandi* dapat dijelaskan melalui dua tindakan yakni tindakan tertutup dan tindakan terbuka.

Tindakan tertutup adalah perasaan yang terdapat di dalam diri individu yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain. Tindakan tertutup ini mencakup motivasi individu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara internal maupun eksternal.

Tindakan terbuka adalah lanjutan dari tindakan tertutup dimana biasanya tindakan terbuka ini dapat terlihat dari sikap para pelaku *tuwun mandi* dan juga ekspresi wajah mereka. Salah satu tindakan yang paling mudah dibaca dan sejalan dengan pikiran seseorang adalah

Ekspresi dari wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi non verbal yang memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Makna situasi simbolik dalam *Tuwun mandi* pada masyarakat Pangkalan Indarung terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya Pangkalan Indarung.
- 2) Makna produk interaksi sosial dalam *Tuwun mandi* pada masyarakat Pangkalan Indarung meliputi pemaknaan *Tuwun mandi* secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. Pemuka Adat memaknai *Tuwun mandi* sebagai Sebagai jati diri masyarakat pangkalan Indarung, sebagai Pengenalan bayi kepada masyarakat jika telah lahir generasi penerus, sebagai penyambung ilmu dari generasi kegenerasi. Bidan Kampung memaknai *tuwun mandi* sebagai sarana Untuk mengenalkan bayi kepada dunia luar untuk yang pertama kalinya, juga Melestarikan warisan budaya dari nenek moyang. Riga sebagai orang tua dari bayi memaknai *tuwun mandi* sebagai sarana Meminta perlindungan kepada tuhan dan restu dari nenek moyang, juga Agar anak terlindungi dari gangguan roh-roh jahat dan Sebagai bentuk ketaatan pada adat. Pandangan dari

masyarakat umum adalah Melaksanakan *tuwun mandi* karna sudah tradisi dari dulu, Sebagai bentuk menghormati nenek moyang, dan Agar anak mendapat keberkahan.

- 3) Makna interpretasi dalam *Tuwun mandi* di Desa Pangkalan Indarung meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Tindakan tertutup pada bagian motivasi internal yaitu Perasaan memiliki tradisi *tuwun mandi* sebagai jati diri pangkalan Indarung, Kepercayaan terkait anak akan diberikan keberkahan jika melaksanakannya, Rasa takut leluhur akan marah. Untuk Motivasi eksternal nya yaitu adanya Kewajiban dari adat dan akan mendapat Cemo'oh dari masyarakat jika tidak melaksanakan *tuwun mandi*. Sebagai Tindakan Terbukanya yaitu Ekspresi wajah bahagia dari Orang Tua Bayi, Bidan Kampung, dan anak-anak yang mengikuti tradisi tersebut.

Saran

Adapun saran yang diberikan penulis setelah melaksanakan penelitian ini adalah :

- 1) Kepada masyarakat Pangkalan Indarung baik yang sudah pernah melaksanakan tradisi *tuwun mandi* agar tetap selalu memegang teguh tradisi tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakannya, meskipun tidak memahami makna yang tersirat secara detail. Untuk generasi muda agar lebih mempelajari lagi tentang tradisi *tuwun mandi*, jika generasi muda tidak mengetahui tradisi *tuwun mandi* maka secara perlahan akan tergerus zaman. Sehingga berujung

- pada hilangnya tradisi *tuwun mandi*.
- 2) Untuk ibuk-ibuk yang sudah pernah menjalankan tradisi *tuwun mandi* agar mengajak juga ibuk-ibuk yang lain yang akan menjalankan tradisi tersebut. Sehingga semua masyarakat melaksanakan tradisi tersebut.
 - 3) Untuk para pemuka adat dan Bidan kampuang yang memahami makna dari tradisi *tuwun mandi*, hendaknya lebih meningkatkan pengajaran kepada masyarakat terkait makna sebenarnya dari *tuwun mandi* itu sendiri, bias di bantu juga oleh para perangkat desa. Hal ini agar masyarakat tidak hanya sekedar melaksanakan tradisi *tuwun mandi* saja, namun juga memahami apa yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin, 2013, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy, onong uchjana.2006. *Ilmu komunikasi : teori dan Praktek*. Bandung
- Fitraza, Vicky. 2008. *Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory)* Bandung. PT.Rineka Cipta
- Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. Bandung : Karya Putra Darwati
- Liliwery, Alo. 2002. *komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Mulyana, Dedi.2001, *komunikasi antar budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedi., 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2018. Implementation Of CSR Communication In Community Empowerment at PT. Energi Mega Persada. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 27. No.1. http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2018/10/IJRSS_Vol27_P2_Sep18_Belli_Nasution.pdf
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019a Analyzing Communication Between Government and Community In The Flow Of Cross-Border Goods In The Regency of Meranti Island. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 31. No.1. http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2019/07/IJRSS_Vol31_P3_July19_Belli_Nasution.pdf
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019b. *Komunikasi sosial Pembangunan*. Taman karya: Pekanbaru.
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019c. *Komunikasi sosial*. UR Press: Pekanbaru.
- Nasution, Belli. Anuar Rasyid. 2019d. *Komunikasi Konflik: Analisis model dan resolusi komunikasi konflik perjalanan arus barang lintas negara di Kabupaten Kepulauan Meranti*. Taman karya: Pekanbaru.
- Rasyid, Anuar, Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, Budi Wahyu Priatna. 2015a. The Role Of Communication In Corporate Social Responsibility. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 5, No.7 <http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2015/04/1-ROLE-OF-COMMUNICATION.pdf>

- Rasyid, Anuar, Amiruddin Saleh, Hafied Cangara, Budi Wahyu Priatna. 2015b. Komunikasi Dalam *Corporate Social Responsibility* Perusahaan : Pemberdayaan Masyarakat Dan Membangun Citra Positif. *Mimbar*, Vol. 31, No. 2. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1564>
- Rasyid, Anuar. 2017. Komunikasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Membangun Citra dan Reputasi PTPN V di Pekanbaru. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rasyid, Anuar. 2019a. *Komunikasi CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Taman karya: Pekanbaru
- Rasyid, Anuar 2019b. *Metode Penelitian Komunikasi*. UR Press: Pekanbaru.
- Rasyid, Anuar. Evawani Elysa Lubis. 2018. Correlation Among Communication Noise Corporate Social Responsibility Program With Community Empowerment And PTPN V Image In Pekanbaru. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 20 No. 1. http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2018/03/IJRSS_vol20_p2_Feb18_Anuar-Rasyid.pdf
- Yohana, Nova. Anuar Rasyid, Evawani Elysa Lubis, Nita Rimayanti. 2019. Communication of Community Participation in Implementation of Policy in Child-Friendly Regency(KLA) in Siak District. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 33. No.1. http://www.ijsk.org/wp-content/uploads/2019/11/IJRSS_Vol33_P1_Nov19_Nova-Yohana.pdf